

BAB I
PERMASALAHAN

1. Latar Belakang

Salah satu dimensi yang sangat penting dan selalu aktual dalam dunia pendidikan, c.q. kurikulum, bahkan merupakan "raison d'être" nya ialah masalah anak ataupun siswa. Pendidikan, c.q. kurikulum justru dirancang dan diupayakan bagi kepentingan anak didik, dalam rangka menyongsong kehidupannya sebagai manusia dewasa dalam masyarakatnya (Bandingkan pandangan dari Langeveld, 1969, h. 28, bahwa keseluruhan pendidikan diarahkan "...het kind mondig te helpen worden, bekwam te helpen maken zelfstandig zijn levenstaak te volbrengen." Bandingkan pula: Taba, 1962, h. 10, yang mengatakan: "Curriculum is after all, a way of preparing young people to participate as productive members of our society").

Kepedulian pendidikan, c.q. kurikulum, terhadap anak, tampak jelas pada tujuan, perancangan maupun pengupayaannya. Bahkan dalam studi pendidikan, c.q. kurikulum dikenal paham-paham yang berpusat pada anak



(childcentered) . Tanpa terlibat dalam paham ini, dalam kurikulum 1975 dikenal asas "anak aktif", dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pemasukan program Bimbingan dan Penyuluhan dalam kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Pertama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, Buku IIIC), maupun Sekolah Menengah Atas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, Buku IIIC) dan penerapan sistem modul, orientasi kepada tujuan, di mana tujuan instruksional khususnya berpusat pada anak, dan sebagainya, mengungkapkan kepedulian kurikulum tersebut kepada anak. Kurikulum 1984 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984) yang dipandang sebagai pelengkap kesenjangan yang dirasakan pada Kurikulum 1975, dengan penyelarasannya dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983, mengemukakan bahwa "Proses belajar-mengajar dilaksanakan dengan lebih banyak mengacu kepada bagaimana seseorang belajar (garis bawah dari pen.), selain kepada apa yang dipelajari." Pada asas keluwesan dinyatakan: "Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan baik kebutuhan siswa pada umumnya, maupun kebutuhan siswa secara perseorangan, sesuai dengan minat dan bakatnya, serta kebutuhan lingkungan" (garis bawah dari pen.). Maka pemilihan program B pun memperhatikan " ... kemampuan dan minat

siswa yang disimpulkan dari data hasil belajar maupun Bimbingan Karier."

Demikianlah kepedulian pendidikan, c.q. kurikulum kepada anak, tanpa harus menyangang cap "child-centered" diakui dengan jelas, sehingga pemahaman akan siswa dalam pemikiran tentang pengembangan kurikulum benar-benar diperlukan.

Pada program bimbingan (Buku IIIc, h.5), kepedulian pada siswa dinyatakan secara eksplisit dalam Prinsip-prinsip Bimbingan. Disebutkan di antaranya, bahwa "Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing" (3.1.4), "... perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku individu ini terbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik dan ruwet" (3.1.1), "Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang dibimbing ..." (3.1.2) dan seterusnya. Untuk mengenali individu siswa pada umumnya dilakukan pendekatan psikologis.

Di samping dilihat dari sudut ke-anak-ananya (kindheid), anak perlu pula dikenal dalam kedudukan dan keterpautannya dengan dan dalam kehidupan masyarakat. Ke-anak-an anak patut ditelaah dalam antropologi anak seperti yang dilakukan Langeveld dalam bukunya: Studien zur Anthropologie des Kindes (1956). Dinyatakannya dalam buku tersebut, bahwa untuk kepentingan

pendidikan (c.q. kurikulum) diperlukan suatu (pandangan) psikologi yang sejak semula menunjukkan nisbat tertentu dengan pedagogik. Pedagogik tidak memerlukan suatu psikologi yang tidak memperhatikan situasi pendidikan, katanya:

... es soll die Psychologie mit der Erziehungssituation zu tun haben, wil sie nicht ein Fremdkörper, unverzehrbar wie die graus Theorie, auserhalb der aktuellen Erziehung stehen bleiben. Das heißt also, daß die Psychologie nur insofern Bedeutung haben kann für eine wesenhaft menschlich-existentielle Situation, wie des Erzogenwerden und Erziehen ist, als sie überhaupt aus der Analyse von tatsächlichen menschlich-existentielle Situationen entstanden ist (Langeveld, 1956, h. 11 - 12).

Hal ini berlaku pula bagi kurikulum. Juga kurikulum hendaknya digali dari analisis situasi kemanusiaan yang eksistensial.

Adapun situasi manusiawi yang eksistensial itu bagi anak menampakkan diri sebagai situasi-perlu-bantuan: hanya dengan bantuan orang tua, c.q. pendidik, anak dapat melangsungkan kehidupannya. Ini berarti, bahwa sejak dini kehidupan anak menunjukkan keterpautannya dengan manusia lain, dengan orang dewasa, c.q. orang tua, pendidik, yang -- karena rasa tanggung jawabnya -- siap memberikan bantuan kepadanya untuk memungkinkan kelangsungan pelaksanaan kehidupannya; juga keterpautannya dengan anak-anak lain, sebagai rekan sebayanya dalam permainan; bahkan ia belajar juga

bertemu dengan dirinya sendiri: "Het zijn-met-en-bij-de-ander en het zijn-met-en-bij-zichzelf" (Beets, 1954, h. 30) merupakan segi-segi yang perlu mendapat perhatian dalam studi tentang anak sebagai salah satu dimensi yang sangat penting dari pendidikan, c.q. kurikulum. Mengadakan studi tentang anak sebagai salah satu dimensi yang sangat penting dari pendidikan, c.q. kurikulum tanpa menempatkannya dalam situasi eksistensial manusiawinya selaras dengan kehidupan keanakannya hanya akan melahirkan suatu abstraksi, suatu Fremdkörper belaka dari anak tersebut.

Maka untuk memahami anak, c.q. siswa yang riil hendaklah pula ditelaah lingkungan dan situasi, di mana ia mendapatkan dirinya, melangsungkan kehidupannya, dari mana ia mendapatkan pengaruh. Lingkungan di mana anak mendapatkan dirinya dan melangsungkan kehidupannya serta ke arah kehidupan mana anak dibantu pengarahannya secara produktif (Taba, 1962, h.10), hendaknya tidak ditempatkan dalam suatu abstraksi (baca: lepas dari situasinya), dan tidak diartikan "berdasarkan ukuran dan timbangan" (Kouwer dan Linschoten, 1956, h. 92, menyebutnya "weegbaar en meetbaar"), melainkan bagaimana ia benar-benar menampakkan diri dan dialami oleh yang berada di dalamnya.

Lingkungan dan situasi anak dalam artian ini, di mana anak mendapatkan dirinya dan melangsungkan kehidupannya -- selaras dengan situasi eksistensial ke-anak-an, sebagai manusia yang sedang berkembang dan dalam status perlu bantuan (Langeveld, ed., 1957, h.214) -- merupakan lingkungan dan situasi yang "membantunya" dapat berpartisipasi dalam kehidupan tersebut secara produktif (Taba, 1962, h. 10). Dengan kata lain: lingkungan dan situasi dalam artian itu tidak saja tampil sebagai lingkungan dan situasi kehidupan, melainkan ada kalanya juga tampil sebagai lingkungan dan situasi pendidikan bagi anak.

Anak dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, mendapatkan pendidikan pertama dalam lingkungan keluarga dalam situasi kasih sayang; dengan bekal (dalam artian perolehan sendiri, yang diperoleh dan diolahnya sendiri atau zelfverworvenheden) yang didapatkannya dalam lingkungan dan situasi kehidupan keluarga itu anak (pada umumnya) memasuki sekolah, berpartisipasi dengan dan dalam kehidupan sekolah, mendapatkan pengaruh, e.q. pendidikan dari dan dalam sekolah itu. Guna pelaksanaan pendidikan anak di sekolah itu telah direncanakan dan dikembangkan kurikulum yang dengan khusus dan sengaja dirancang untuk keperluan itu.

Dalam kaitan ini patut dicatat ucapan Mannheim (1954, h.74) yang menyatakan bahwa tiada pendidikan yang berlangsung dalam suatu abstrak, melainkan selalu dalam dan untuk suatu masyarakat tertentu. Hal ini dapat pula dikatakan berkenaan dengan kurikulum. Maka di tempat lain, Mannheim (1954, h.55) berbicara tentang perlunya suatu integral concept of curriculum yang dipandang sebagai konsekuensi dari tilikan psikologis yang mendalam dan yang memandang kepribadian (anak) sebagai satu dan tak terbagi ("the personality is one and indivisible"). Sifat integral dari pendidikan dan kurikulum itu -- katanya selanjutnya -- berkaitan dengan dua aspek, yaitu bahwa kegiatan pendidikan, c.q. kurikulum itu berkaitan (1) dengan lembaga-lembaga sosial di mana anak itu mendapatkan dirinya (seperti keluarga dan sekolah) dan (2) dengan keseluruhan pribadi anak (termasuk di dalamnya jenjang perkembangannya).

Dalam kaitan inilah hendaknya permasalahan yang diajukan dalam disertasi ini yang menyanggah judul: Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan Dalam Keluarga dan Sekolah itu ditempatkan.

Permasalahan ini memang suatu permasalahan

biasa ditemui dalam kehidupan wajar sehari-hari. Justeru karena ke-biasa-annya inilah maka ke-luar-biasaan-nya tidak selalu kita sadari dan rasakan urgensinya. Untuk dapat menangkap permasalahan yang begitu wajar, kata van Peursen (1956, h. 14-15), kita harus "mundur beberapa langkah ke belakang" dari kehidupan yang wajar itu untuk dapat menangkap kehidupan tersebut secara menyeluruh dan menangkap permasalahannya secara lebih jelas dalam konteks kehidupan itu. Maka dalam bab ini selanjutnya permasalahan yang diajukan itu akan ditempatkan dan diamati dalam konteks kehidupan tersebut, dan baru kemudian diajukan perumusan masalahnya serta penjelasan masalahnya.

2. Konteks Permasalahan

a. Pemunculannya dalam Kehidupan sehari-hari

Kehidupan sehari-hari yang sekilas tampak wajar dan biasa, ternyata memperlihatkan aneka fenomena yang mengandung banyak persoalan serta memiliki lingkup yang luas dan kompleks: pembangunan di segala bidang, soal keluarga berencana, ledakan penduduk, masalah rawan pangan di dunia, kehidupan politik peningkatan pendapatan, pembukaan pabrik baru, antrian pendaftaran mahasiswa baru dan testing masuk perguruan tinggi,

bahaya perang nuklir, penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, robot yang makin "pandai" dan dapat "bekerja" secara akurat, sehingga menyaingi, bahkan mengancam untuk menggeser angkatan kerja penemuan baru di bidang medis, bayi tabung, kemajuan dalam bidang telekomunikasi, dan sebagainya. Tidak kurang pula peristiwa yang bernada negatif, yang juga meliputi berbagai bidang kehidupan dan melanda seluruh lapisan masyarakat: berbagai bentuk gejala kenakalan -- yang bahkan mendekati kejahatan -- remaja, seperti penyalahgunaan obat bius, penjambretan, penodongan, "kumpul kebo" dan pemerkosaan, serta juga kejahatan yang dilakukan orang dewasa.

Fenomena dan permasalahan yang ditemui sehari-hari itu yang sekilas tampak menggalau dan beraneka itu, dengan suatu cara memandang tertentu yang cermat, tajam dan menyeluruh, dapat mengundang pertanyaan: Mengapa semua itu terjadi? Apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sehingga melahirkan permasalahan yang dahulu tidak sempat muncul, seperti yang disinggung di atas?

Dengan mengajukan pertanyaan tersebut, maka aneka fenomena yang tadi tampak berserakan tak beraturan itu sepertinya menempatkan dan menata diri

dalam suatu struktur tertentu dan tampak pertautannya dengan sedang terjadinya perubahan dahsyat dalam kehidupan masyarakat. Apabila dahulu masyarakat tampil sebagai masyarakat "serba sama", di mana setiap orang memiliki kecakapan dan kekayaan yang relatif sama, maka masyarakat sekarang menampilkan diri sebagai masyarakat yang "serbaneka" (Sugarda Purbakawaca) Ledakan ilmu dan teknologi, ledakan penduduk, diiringi pandangan hidup yang lebih memungkinkan untuk berbeda pendapat, membuat wajah dunia makin beraneka rupa, terjadi perubahan dan pergeseran dalam kehidupan masyarakat yang dahulu serba sama ke arah yang serba neka. Perubahan ini berlangsung terus, makin lama makin cepat. Dunia hari ini berbeda dengan dunia dahulu, dan dunia kelak sudah lain dengan dunia kini. Sekaitan dengan ini Toffler (1976, h. 11) menyebut tentang suatu:

...roaring of change, a current so powerful today that it overturns institutions, shifts our values and shrivels our roots. Change is the process by which the future invades our lives, and it is important to look at it closely, not merely from the grand perspectives of history, but also from the vantage point of the living, breathing individuals who experience it.

Ditinjau dari sudut manusia sebagai individu, ia tampaknya makin terlibat, bahkan terhisap, di dalam arus perubahan yang makin dahsyat dan makin cepat

itu, sehingga bila ia mengambangkan diri di dalamnya, ia cenderung untuk mengalami kehancuran dirinya. Berkenaan dengan ini Toffler (1976, h. 11) mengingatkan:

...unless man quickly learns to control the rate of change in his personal affairs as well as in society at large, we are doomed to a massive adaptional breakdown.

Peringatan Toffler ini dapat dipandang sebagai himbauan ke arah upaya yang lebih serius untuk memantapkan pribadi manusia sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat, sehingga tidak larut dan lebur dalam arus perubahan hidup yang dahsyat itu. Kemampuan untuk mengendalikan pribadi maupun masyarakat dalam arus perubahan yang dahsyat sekarang ini, tidak akan muncul dengan sendirinya, melainkan diperlukan persiapan yang mantap dan upaya yang lebih serius. Di antara upaya itu adalah pendidikan, yang tidak lagi dapat diserahkan begitu saja kepada tradisi dan pewarisan sosial (Henderson, 1959, h. 35) seperti di zaman masyarakat serba sama. Diperlukan suatu peninjauan kembali -- bahkan perombakan? -- dalam upaya pendidikan itu, baik yang menyangkut aspek yang konsepsional, material, maupun teknis-metodologisnya. Karena pendidikan itu berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan, maka persoalan lingkungan pendidikan itu perlu pula mendapatkan perhatian dan pemikiran kembali: Apa saja yang terjadi dalam berbagai lingkungan pendidikan itu,

dan bagaimana pertautannya satu sama lain? Persoalan ini perlu mendapatkan pemikiran kembali agar dapat lebih berjalan seirama, tidak saling tumpang tindih atau bahkan saling bertentangan maupun -- mudah-mudahan tidak! -- saling melempar tanggung jawab, dalam mempersiapkan anak ke arah pematapan pribadinya dalam corak kehidupan yang mengalami perubahan secara dahsyat dan berkelanjutan itu. Diharapkan pula kejelasan maupun proporsi masing-masing lingkungan pendidikan itu dalam rangka menelusuri permasalahan pertanggungjawaban pendidikan itu.

Demikianlah konstataasi mengenai aneka peristiwa dan fenomena kehidupan sehari-hari yang semula tampak baur tak beraturan itu, dengan suatu pengamatan yang seksama tampak menjelas dan lebih terstruktur.

Dalam konteks itulah timbul permasalahan tentang bagaimana upaya manusia agar tidak terhanyut dalam arus perubahan itu dan tetap mantap sebagai manusia dan bahkan mampu mengendalikan diri dan mengendalikan perubahan kehidupan masyarakat itu sendiri. Permasalahan ini pada dasarnya adalah persoalan pendidikan, yang obyeknya ialah situasi pendidikan yang melibatkan persoalan pendidik maupun anak didiknya sebagai pribadi yang tampil dalam situasi eksistensial manusiawinya, serta terlibat pula persoalan lingkungan pendidikannya:keluarga

b. Tentang Lingkungan Pendidikan

Upaya pendidikan mendapatkan maknanya serta di-realisasikan dalam lingkungan dan situasi pendidikan.

Lingkungan pendidikan yang paling wajar dan biasa adalah keluarga. Anak dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga, dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan mendapatkan pengaruh dan pengarahan dari dan ke arah pola kehidupan keluarga. Dalam dan dari keluarga ia mengalami hubungan yang relatif paling intensif -- bahkan pada umumnya dengan kasih -- sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama.

Apa yang disampaikan dan dididikkan orang tua kepada anaknya tidak seluruhnya berasal dari hasil pemikiran dan perbuatannya sendiri secara orisinal, melainkan sebagian besar merupakan perolehannya (verworvenheden) dari lingkungan kehidupan masyarakatnya. Maka secara tidak langsung, sejak (sebelum?) lahir, anak mendapatkan pengaruh dan pengarahan pula dari masyarakat keluarganya. Apalagi setelah ia dapat langsung berhubungan dan hidup dalam lingkungan masyarakatnya: Masyarakat pun dipandang sebagai salah satu lingkungan pendidikan.

Di dalam masyarakat teruapat suatu lembaga yang secara khusus dan formal didirikan untuk kepentingan pendidikan: sekolah. Upaya pendidikan yang dilakukan

di sekolah telah dipikirkan dan direncanakan dengan matang, telah dilaksanakan pengembangan kurikulumnya, dibuatkan peraturan dan persyaratannya, disiapkan dana dan sarananya, yang semuanya didasarkan pada perangkat undang-undang dan Peraturan Pemerintah, sehingga memiliki legalitas yang formal. Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang khusus bersangkutan dengan pengelolaan pendidikan, maka sekolah yang berada dalam lingkungan departemen Pendidikan dan Kebudayaan -- di samping juga yang diselenggarakan departemen lain -- terus membenahi diri dan meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat di bidang pendidikan. Berbagai upaya dilakukan. Secara mendasar upaya itu digariskan tiap kali dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) maupun Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pengkajian dan pengembangan kurikulum terus dilaksanakan. Kurikulum 1969, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, demikian pula pengangkatan panitia pembaharuan pendidikan serta hasil kerjanya yang tertuang dalam Pokok-pokok Pikiran Pembaharuan Pendidikan Nasional (1979), pembaharuan sistem pendidikan tenaga kependidikan, pelbagai penataran, merupakan beberapa refleksi dari upaya tersebut.

Kurikulum 1975 menyatakan bahwa kualitas hasil suatu pendidikan (di sekolah) dinyatakan tinggi mutunya, apabila kemampuan, pengetahuan dan sikap para

lulusannya berguna bagi pengembangan selanjutnya baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi (bagi yang melanjutkan pelajaran), maupun di masyarakat kerja (bagi yang terjun ke masyarakat kerja). Sedang untuk meningkatkan mutu tersebut harus diupayakan agar proses belajar di sekolah benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian kemampuan, pengetahuan dan sikap tersebut (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 008/U/1975 dan 008e/U/1975).

Dalam ketiga lingkungan pendidikan itulah; keluarga, masyarakat dan (pada umumnya) sekolah, anak sempat mengalami pendidikan; dalam ketiga lingkungan itulah pendidikan mendapatkan maknanya dan direalisasikan. Ketiga lingkungan pendidikan itu disebut oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai Tripusat Pendidikan. Maka bila dirasakan kekuranglancaran dalam pelaksanaannya hingga menimbulkan ekses yang tidak diharapkan, ketiga lingkungan pendidikan itulah yang dipandang sebagai pemikul pertanggungjawabannya.

Persoalan pertanggungjawaban pendidikan yang dikaitkan dengan ketiga lingkungan pendidikan itu, sehubungan dengan ditemuinya gejala kenakalan remaja (maupun mereka yang dipandang telah dewasa), akhir-akhir ini banyak dipersoalkan:

Siapa sebenarnya yang harus memikul pertanggungjawaban yang pokok sekaitan dengan munculnya gejala kenakalan dan atau kejahatan remaja khususnya? Keluarga c.q. orang tuakah yang pertama-tama dan paling lama serta paling intensif mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan pendidikan terhadap puteranya? Apabila demikian halnya, dapat dan haruskah hal itu dijadikan masukan bagi perencanaan dan pengembangan pendidikan, c.q. kurikulum di sekolah?

Atau barangkali pertanggungjawaban pendidikan ada di pundak sekolah, c.q. para guru, karena sekolah merupakan suatu lembaga yang khusus didirikan untuk pendidikan, dan pendidikan di sekolah telah dipikirkan dan direncanakan secara matang oleh para ahli, serta pelaksanaannya ditata dan diatur melalui pengembangan kurikulum yang seksama? Jadi seluruh kegiatan pendidikan di rumah harus sepenuhnya dipersiapkan untuk pendidikan di sekolah? Dan orang tua mempercayakan dan menyerahkan pertanggungjawaban pendidikan puteranya sepenuhnya pada sekolah?

Anak memang mendapatkan pendidikannya di dalam keluarga maupun di sekolah. Menjadilah persoalan : Yang manakah dari kedua lingkungan pendidikan itu yang (dialami anak yang bersangkutan) paling bermakna baginya?

Selanjutnya: Apakah kedua lingkungan pendidikan itu berjalan sendiri-sendiri? Apakah keduanya mempunyai semacam jalur sendiri-sendiri dengan garapan bidang sendiri-sendiri dengan tanggung jawab pendidikan sendiri-sendiri? Atau barangkali perbedaan di antara kedua lingkungan pendidikan itu hanya terletak pada aksentuasi dari fokus perhatian masing-masing yang menyangkut dimensi-dimensi tertentu dari kepribadian manusia itu? Adakalanya jalur persoalan itu menjurus kepada saling lempar tanggung jawab!

c. Tentang Situasi Pendidikan dan Tindakan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam situasi pendidikan.

Situasi ialah "suasana di mana kita berada, tidak secara "obyektif" dalam arti "dapat diukur dan ditimbang", melainkan sebagaimana ia dihayati (Kouwer - Linschoten, 1956, h.92). Dapat juga dikatakan bahwa situasi ialah "keseluruhan pengalaman dari orang-orang yang bersangkutan di mana mereka melakukan tindakan - tindakan tertentu" (Langeveld, 1956, h. 101). Keseluruhan pengalaman seseorang melatarbelakangi tindakan yang dilakukannya. Maka kita baru akan memahami tingkah laku seseorang, manakala kita memahami pula apa yang dialaminya--dengan latar belakang seluruh pengalamannya --

saat ia melakukan perbuatan tersebut. Ini berarti bahwa jika kita ingin memahami suatu "proses" pendidikan --yang pada dasarnya menyangkut tindakan dan perbuatan pendidik dan anak didik-- maka hendaknya kita melihatnya dalam keseluruhan konteks situasi pendidikan itu, dengan seluruh latar belakang pengalaman (perolehan) pendidik dan anak didik yang bersangkutan. Jadi untuk memahami tindakan pendidikan itu tidak cukup hanya dengan melihat peri laku mereka itu sendiri yang "obyektif" dalam artian tersebut di atas, melainkan hendaknya memahami pula makna itu semua bagi yang bersangkutan, memahami apa yang mereka alami sehingga melahirkan tindakan dan peri laku tersebut.

Dengan latar belakang pandangan ini pendapat Bloom (lihat fasal 2d di belakang) yang menyatakan bahwa tingkah laku orang tua lah yang pertama-tama mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah, perlu mendapat catatan khusus.

Dengan latar belakang pemikiran ini pula Vuyk (Duyker, et al., 1956, h.321) mengemukakan bahwa apabila kita ingin memahami tingkah laku anak (khususnya sekaitan dengan pengambilan tindakan pendidikan), kita tidak cukup dengan hanya mengumpulkan data yang serba "obyektif" (dalam artian lepas sama sekali dari subyek yang mengalami) seperti ayah menganggur, ibu galak

dan kakak mengganggu. Vuyk menganjurkan untuk lebih dalam menyimak apa makna ini semua bagi anak. Menganggurnya ayah mungkin baginya hanya berarti "tidak mendapat uang jajan dari ayah" atau mungkin pula "ayah sering di rumah sehingga lebih banyak waktu untuk bermain-main dengannya." Demikian juga yang dikatakan anak "Ibu galak" itu, mungkin "sebenarnya" hanyalah berupa ketegasan dari Ibu mengambil tindakan, sehingga dipandang anak sebagai galak. Dengan kata lain: Anak tidak menghayati segala peristiwa itu secara serba "obyektif" seperti dalam pandangan si peneliti, sehingga bagi anak melahirkan pengaruh lain. Segala peristiwa itu mendapatkan maknanya dalam situasi kehidupan keluarga itu, sehingga tampil bagi anak sebagaimana ia menghayatinya, dengan latar belakang seluruh pengalaman yang diperoleh dan diolahnya sendiri. Padahal justru apa yang dihayatinya itulah yang membekas dan mempengaruhi belajar anak. Maka suatu studi tentang pendidikan, c.q. kurikulum, dalam keluarga maupun sekolah, memerlukan pemahaman mengenai situasi kehidupan dan pendidikan sebagaimana dihayati anak didik maupun pendidik, sehingga dunia anak didik maupun dunia pendidik (pengalaman, penghayatan, harapan dan sebagainya) tampil dalam keadaan yang lebih "utuh" dan tidak sempat

"dibengkokkan" oleh peneliti yang melihat "dari luar", berlatar belakang pengalaman dan perolehannya sendiri. Jadi persoalannya tidak hanya terletak pada peri laku dan tindakan orang tua maupun guru yang bersifat "objektif", dalam lingkungan yang dipandang serba faktual, terlepas dari bagaimana penampilannya bagi anak didik yang bersangkutan. Tindakan dan peri laku pendidik tersebut hendaknya ditempatkan dan dilihat dalam kaitannya dengan situasi pendidikan yang dihayati baik oleh pendidik maupun oleh anak didik. Tindakan pendidik itu hendaknya dipertautkan dengan dunia anak; peristiwa pendidikan itu hendaknya dilihat tidak hanya dari sudut (kepentingan) pendidik, melainkan dipandang sebagai "pertemuan" antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan. Sebab tindakan pendidik serta peri laku anak didik hanya mendapatkan maknanya dalam pertemuannya dalam situasi pendidikan itu. Bahkan bukan saja peri laku anak dan tindakan pendidik yang mendapatkan maknanya dalam situasi pendidikan itu, akan tetapi juga ruang dan waktu di mana peristiwa pendidikan itu berlangsung, mendapatkan maknanya tersendiri. Ruang di mana peristiwa pendidikan itu berlangsung, tidak hanya merujuk kepada lingkungan fisik seperti ruang belajar dengan bangku dan papan tulis, yang terlepas sama sekali dari penghayatan anak. Demikian juga waktu, saat peristiwa pendidikan, c.q.

"proses belajar mengajar" itu berlangsung, bukan sekedar waktu yang diukur menurut jam dan kalender, bukan sekedar "waktu khronologis." Ruang dan waktu sebagaimana dihayati anak sepertinya telah "diangkat ke dunia anak", dan merupakan "dunia yang dihuni anak", dari mana ia bertolak dengan pikiran maupun fantasinya; kepada dunia yang dihuainya itulah anak "memberikan responsnya": Dunia inilah yang melatarbelakangi pemberian makna oleh anak kepada peristiwa sekelilingnya, juga kepada tindakan dan perilaku orang tua sehari-hari, sebagaimana dimaksud Vuyk yang disinggung di atas (Beets, 1954, h. 41, van den Berg, h. 11 - 32, 44; Kouwer - Linschoten, 1956, h. 94; Langeveld, 1957, h. 220; Langeveld, 1969, h. 101).

Pemberian makna oleh anak terhadap lingkungan dan situasi pendidikan, di dalam keluarga maupun di sekolah, termasuk perilaku dan tindakan pendidikan para pendidiknya, tidak muncul secara mendadak, tidak statis dan menetap, melainkan berkembang melalui hasil perolehan dan pengolahannya sendiri (zelfverworvenheden), sejak kelahiran dan kehidupan dalam keluarganya, dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Maka jalur persoalan yang dimaksudkan untuk didekati, sekaitan dengan situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga dan sekolah seperti digariskan di ujung fasal lalu

akan tampil dalam perspektif baru serta kedalaman lain. Hasilnya niscaya akan dapat dimanfaatkan bagi dasar pemikiran mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah, meupun bagi pemikiran dan pengembangan kurikulum.

d. Kaitannya dengan Pemikiran mengenai (Dasar-dasar) Pengembangan Kurikulum

Pernyataan terakhir itu memang bukan tidak ada dasarnya, apabila kurikulum tidak diartikan sekedar sebagai pelimpahan pengetahuan kepada siswa, melainkan lebih sebagai "rekonstruksi sistematis pengetahuan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan (life-experience) siswa." Lengkapnya Tanner dan Tanner (1975, h. 45) mendefinisikan kurikulum sebagai:

...the planned and guided learning experiences and intended outcomes, formulated through the systematic reconstruction of knowledge, under the auspices of the school, for the learner's continuous and willful growth in personal-social competence.

Arti kurikulum yang cukup luas tidak hanya menyangkut pengetahuan, melainkan mencakup juga segi ruang atau lingkungan pendidikan serta dimensi waktu. Seperti dikatakan Tanner dan Tanner selanjutnya:

... this definition not only recognizes that the curriculum must be germane to the learner's stages of growth and development, but also that the future possibilities for the development and uses of knowledge reside with the pupil population today. In essence, the present school

population represents the possibilities for our society's own future.

Jangkauan yang luas mengenai dimensi ruang dan waktu dari definisi yang diajukan Tanner dan Tanner itu mengundang pertanyaan: Apakah peranan dan tanggung jawab pendidikan yang dipikul sekolah, c.q. para guru, dipandang sentral dibanding dengan yang dipikul lingkungan pendidikan lain, termasuk keluarga? Sehingga dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan para orang tua dalam keluarga hanya merupakan pendukung dan bagian dari pendidikan di sekolah?

Di lain pihak, masih dalam kaitan dengan persoalan kurikulum, betapa pun besar pertanggungjawaban yang diemban sekolah, c.q. para guru, namun peranan dan tanggung jawab pendidikan keluarga, c.q. orang tua tidak kurang pentingnya. Cay (1966, h. 79) mengingatkan bahwa kedatangan anak di sekolah tidak dalam keadaan "polos", melainkan membawa pula dalam dirinya endapan pengalaman dari kehidupan keluarganya. Cay berkata sebagai berikut:

When a pupil comes to school, he brings many of the ideals, attitudes, and prejudices of the home with him. What his parents feel to be important is likely to be of vital significance to the child.

Pandangan seperti itu bukannya tidak berdasar.

Freud, misalnya, berpendapat bahwa Super-Ego seseorang terbentuk melalui identifikasi kepada orang tuanya. Kata Freud:

't Kind ontdekt in de ouders bepaalde eigen - schappen, die het tot zijn ideaal maken : "t wil "als vader" zijn ('t principie der identificatie). Langzamerhand ontwikkelt zich het ik-ideaal tot meer zelfstandigheid : waren het oorspronkelijk de geboden en verboden der ouders, die beperkend ingrijpen, later neemt 't ik-ideaal de functie van de inperking over (Palland, dalam Langeveld, ed., 1957, h. 360).

Proses identifikasi kepada orang tua, berlangsung sejak anak masih kecil, sejak sebelum masuk sekolah. Alfred Adler, juga dari kubu psikologi dalam namun telah mengadakan beberapa modifikasi, memandang bahwa Leitlinie seseorang yang dipandang menggariskan tingkah lakunya di kemudian hari, terbentuk melalui hubungan anak dengan lingkungan sosialnya, khususnya orang tuanya, sejak tahun-tahun pertamanya (Adler, 1952). Demikian juga Berne dengan Analisa Transaksionalnya beranggapan bahwa status-ego The Child, The Parent dan The Adult seseorang yang melatarbelakangi tingkah laku dan ucapannya sehari-hari terbentuk dari hasil "rekaman" mengenai apa yang dialami dan dihayati anak tentang lingkungan keluarganya semasa kecil (Harris, 1973, Bab 2).

Bahwa kedatangan anak di sekolah telah menyerap

pengaruh dari lingkungannya, khususnya lingkungan keluarganya telah mengundang banyak pihak untuk mengadakan penelitian di lapangan. Sekaitan dengan ini Bloom (1981, h.73 dst.) menunjuk kepada deskripsi perkembangan yang teoretis maupun praktis, di antaranya dari Erickson, (1950), Havighurst (1953). Semuanya menyimpulkan bahwa perkembangan seseorang dalam suatu masa hidupnya, untuk sebagian, ditentukan oleh tahapan perkembangan semasa kecil. Bloom selanjutnya menunjuk kepada hasil penelitian Dave (1963) dan Wolf (1966) yang bertolak dari premis, bahwa terhadap perkembangan belajar siswa, tingkah laku orang tua lebih berpengaruh dibanding dengan status sosialnya. Dengan bertolak dari lima variabel (kebiasaan kerja keluarga, bimbingan dan dorongan akademis, stimulasi yang didapat di rumah, perkembangan bahasa serta aspirasi dan harapan akademis) ditemukan korelasi yang cukup tinggi (0.80) antara pengaruh keluarga dengan hasil batterai test hasil belajar. Maka Bloom menyimpulkan bahwa perilaku orang tua merupakan pendukung yang lebih kuat dibanding dengan statusnya, terhadap hasil belajar siswa. Pandangan ini -- setelah dikaitkan dan dipadu dengan pandangan Vuyk yang disebut di muka -- sepertinya menguatkan pandangan bahwa keluarga, sebagai lingkungan pendidikan,

relatif lebih besar pengaruhnya bagi keberhasilan anak belajar di sekolah (serta keberhasilan dalam hidupnya)?

Sekaitan dengan permasalahan yang dihadapi, haruskah kesimpulan Bloom itu diartikan, bahwa pendidikan anak di dalam keluarga ditata dan dilaksanakan hanya untuk mencapai keberhasilan belajarnya di sekolah, sehingga pendidikan dalam keluarga itu subordinat-ed bagi pendidikan di sekolah?

Ataukah justru sebaliknya: pendidikan di sekolah harus dipandang sebagai sekedar "perpanjangan" dari pendidikan dalam keluarga, dan tidak mempunyai arti banyak, karena perilaku orang tua di rumahlah yang lebih menentukan?

Untuk mendapatkan jawabannya diperlukan pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kedua lingkungan di mana anak mendapatkan pendidikan itu. Apa yang dikemukakan Vuyk untuk juga menyelami makna perilaku orang tua di rumah (dan guru di sekolah) bagi anak, kiranya patut mendapat perhatian pula, guna mendapatkan pemahaman yang lebih seksama mengenai apa yang sebenarnya melatarbelakangi perilaku dan perbuatan anak itu, baik dalam keluarga itu sendiri, di sekolah, maupun dalam cakrawala kehidupan sehari-hari yang lebih luas.

3. Perumusan Permasalahan

Fasal 2 mengungkapkan konteks persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Jalur pikiran dalam fasal 2 itu menonjolkan persoalan berikut:

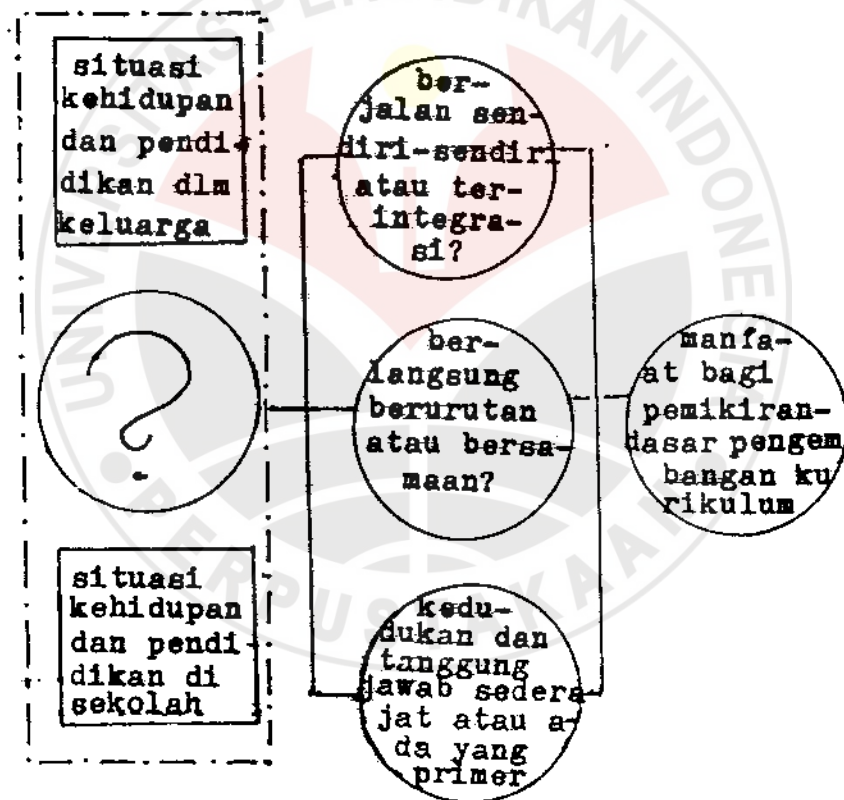
Mengamati fenomena kehidupan sehari-hari (yang kadang bernada negatif), memunculkan persoalan pendidikan, khususnya pendidikan anak sebagai salah satu dimensi pendidikan, c.q. kurikulum, yang untuk mengkajinya mengundang pemahaman dan pengamatan lingkungan dan situasi pendidikan. Dua lingkungan pendidikan yang dipandang paling bertanggung jawab terhadap pemunculan fenomena kehidupan yang bernada negatif itu :

(1) keluarga, di mana anak dilahirkan, dibesarkan dan yang mendapat kesempatan pertama mendidik anak, dan
(2) sekolah yang sengaja didirikan untuk kepentingan pendidikan, dengan perencanaan dan teorinya yang cukup canggih. Persoalan siapa yang paling bertanggung jawab di antara keduanya melahirkan permasalahan yang dapat diperinci dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah :

- (1) Apakah kedua pendidikan (di dalam keluarga dan di sekolah) itu berlangsung melalui jalur sendiri-sendiri ataukah berlangsung secara terintegrasi?
- (2) Apakah kedua pendidikan itu berlangsung secara berurutan atau bersamaan?

- (3) Apakah kedua lingkungan pendidikan itu memiliki kedudukan dan tanggung jawab pendidikan yang se-derajat atau ada di antara keduanya yang lebih pri-mer atau utama?
- (4) Memperhatikan ini semua, apa yang kiranya dapat dimanfaatkan bagi dasar pemikiran kurikulum?

Jalur persoalan tersebut di atas dapat divisua-lisasikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



Gambar 2: Lingkup Permasalahan

Adapun tindakan pendidikan itu -- menurut pandangan Langeveld (1950, h.235) -- bertautan dengan empat kondisi yang secara fenomenologis dapat dikenali, yaitu:

- 1) pribadi pendidik yang kongkrit,
- 2) pribadi anak didik yang kongkrit,
- 3) pemahaman dan pengetahuan tentang situasi yang lugas, dimana pendidikan itu berlangsung,
- 4) tilikan dan pemahaman mengenai arah ke mana tindakan yang bersangkutan mencoba mempengaruhi anak didik dimaksud.

Maka untuk memahami secara seksama makna suatu tindakan pendidikan, hendaknya tindakan itu ditempatkan dan didekati dalam kaitannya dengan keempat kondisi yang disebut di atas. Ini berarti bahwa tindakan dimaksud tidak diamati sebagai tindakan yang dilepaskan dari konteks situasionalnya, melainkan ia justru mendapatkan maknanya dalam situasi di mana tindakan itu dilaksanakan.

Masing-masing kondisi yang memadu dalam tindakan pendidikan itu memerlukan deskripsi serta analisis lebih lanjut:

- 1) Baik pendidik maupun anak didik tampil sebagai pribadi yang kongkrit dalam situasi pendidikan itu.

Adapun pribadi seseorang, baik pribadi pendidik maupun pribadi anak didik, pertama-tama tampak pada kita sebagai badan, tidak semata-mata dalam artian tubuh, melainkan sebagai badan yang dihayati, sebagaimana ia menampilkan diri pada kita, sebagaimana kita mengenalinya: postur dan mimiknya, gaya dan cara ia membawakan diri, dan sebagainya. Melalui badannya ia mendiami dunianya.

Penampilan pribadi masing-masing diwarnai oleh perbedaan cara ia menghuni dunianya, artinya: perbedaan sikap dan pembawaannya, kebiasaan dan prioritasnya, cara menghayati lingkungannya, selernya, pendirian dan pandangan hidupnya.

Penampilan pribadi diwarnai pula oleh pengalaman dan kenangannya, harapan dan angan-angannya serta penghayatan kewaktuannya masa lalu, sekarang dan masa datang. Penghayatan serta pengolahan terhadap kewaktuannya yang telah, sedang atau akan dialaminya. Tidak jarang terjadi bahwa seseorang dapat demikian terbelenggu pengalaman masa lalu atau angan-angan masa datang, sehingga masa tersebut dihayatinya lebih "hadir", atau setidaknya inhaerent dalam pengalaman dan tingkah lakunya sekarang ini. Fenomena ini disebut dengan istilah historisitas.

Dalam pada itu dalam situasi pendidikan, penampilan pendidik (guru maupun orang tua) memantapkan hubungannya dengan anak didik, dan anak didik pun terpaut dalam pertautan semacam itu dengan pendidiknya. Seseorang hanya tampil sebagai pendidik, manakala ia terlibat dalam situasi pendidikan, manakala ia bertautan dengan anak didiknya dalam pertautan pendidikan. Demikian pula seseorang hanya tampil sebagai siswa atau anak didik, manakala ia berhubungan dengan guru atau pendidiknya dalam hubungan pendidikan. Mereka saling memperhatikan dan saling memperhitungkan:

...kind-zijn en ouders-zijn (zijn) op elkaar ingerichte situaties, want het kind kan zichzelf niet zijn en daarmee niet worden wat hij zijn moet, zonder -- bovendien nog de facte in volle hulpeloosheid beginnende -- zich te identificeren met zijn opvoeders (...), terwijl zijn ouders, die hulpeloosheid in hun kinderliefde als beroep op hun bescherming en verzorging aanvaardende, de zedelijke zelfstandigheid van het kind op zich nemen, in zijn plaats en belang voor hem te handelen (Langeveld, 1969, h. 155).

Demikianlah kita temui dalam situasi pendidikan itu kesalingterpautan antara kedua pihak, selaras dengan posisi dan peranan masing-masing; dengan kata lain: kita temukan di sini tema komunikasi dari kepribadian yang terlibat kedua pihak.

Demikianlah penampilan dari (1) pribadi anak didik yang kongkrit dan (2) dari pribadi pendidik

yang konkrit dalam situasi pendidikan, dalam keluarga maupun sekolah, dengan mengikuti analisis dari Linschoten (van den Berg dan Linschoten, ed., 1953 h. 244), mencakup empat tema:

- a) badan yang merupakan petunjuk langsung bagi penghunian dunianya,
- b) dunia, yang bagaikan "perumahan" (home) yang melatarbelakangi penampilan kehidupannya,
- c) historisitas, yaitu keterpautan pribadi dengan masa yang lalu, masa sekarang dan masa mendatang sebagaimana ia menghayati dan mengolahnya,
- d) Komunikasi, yang memungkinkan pribadi bertemu dengan pribadi lain, dengan dunia, dengan benda-benda, dengan Tuhan.

Adapun situasi lugas di mana pendidikan dilaksanakan, mencakup baik keruangan maupun kewaktuan, dan mencakup pula:

- a) tata fisik (physical setting) yang menyangkut hal-hal yang dapat dilihat, diraba, diukur,
- b) tata sosial, menyangkut hubungan antar manusia dalam lingkup dan atau situasi itu,
- c) tata psikologis yang menyangkut aspek-aspek psikologis yang mewarnai situasi itu.

Adapun "arah ke mana tindakan yang bersangkutan mencoba mempengaruhi anak didik" (butir 4) yang perlu dipahami pendidik menyangkut:

- a) dimensi-dimensi yang ditemui dalam tujuan pendidikan itu,
- b) landasan-landasan yang mendasari perumusan tujuan pendidikan tersebut.

Maka atas dasar perincian tersebut, guna memahami situasi pendidikan dalam keluarga maupun sekolah, perlu diamati, dideskripsikan dan dianalisis :

- 1) pribadi anak didik, dalam keluarga maupun sekolah; untuk memahaminya perlu diperhatikan:
 - a) badannya: bagaimana penampilannya, kehadirannya, gerak-geriknya teramati maupun terhayati, mewarnai maupun mendapatkan maknanya dalam kehidupan keluarga atau sekolah yang bersangkutan;
 - b) dunianya: bagaimana alam pikiran dan pandangannya, kebiasaan dan selera yang merupakan perolehannya, yang melatarbelakangi penghayatan dan pemaknaannya terhadap kehidupan, terhadap orang sekitar : orang tua sebagai ayah - ibu, maupun sebagai pendidiknya, demikian juga terhadap gurunya, terhadap kawan, terhadap rumah dan sekolah dan terhadap segala sesuatunya;

- c) historisitas: seberapa jauh dalam perilakunya sehari-hari tercermin pengalamannya di masa lewat serta terhadap angan-angan dan cita-citanya serta harapannya di masa datang;
 - d) komunikasi: Bagaimanakah komunikasinya dengan Tuhan, dengan orang lain, khususnya ibu - ayah serta guru, sebagai pribadi maupun sebagai pendidik, dengan rekan dan dengan lingkungan sekitar.
- 2) pribadi pendidik, dalam keluarga (ayah-ibu) maupun di sekolah (guru); untuk memahaminya perlu diteliti melalui keempat tema kepribadiannya:
- a) badannya: bagaimana penampilannya, gerak-geriknya, posturnya, kehadirannya mewarnai situasi kehidupan dalam keluarga (bagi orang tua) dan di sekolah (bagi guru), khususnya sebagaimana dihayati dan dimaknai oleh anak didiknya,
 - b) dunianya: bagaimana alam pikiran dan pandangan hidupnya, kebiasaan dan pengalamannya, tujuan hidup, skala prioritas dan seleranya yang telah merupakan perolehan baginya dan melatarbelakangi perilaku dan tindakan (pendidikan)nya serta melatarbelakangi pemaknaannya terhadap kehidupan dan orang lain, khususnya sekaitan dengan anak didiknya dan (bagi ayah-ibu) sekaitan dengan istri/suaminya;

- c) historisitas: mencakup penghayatannya tentang kewaktuan, baik yang menyangkut masa lalu dengan pengalaman dan kenangannya, masa depan dengan cita-cita dan harapannya, sebagaimana "hadir" dan mewarnai pikiran dan perilakunya sekarang ini;
 - d) komunikasinya: bagaimana komunikasinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan rekan-hidupnya (isteri atau suami, bagi orang tua) maupun dengan rekan sejawatnya, dengan anak didiknya dan dengan kehidupan sekitar, khususnya dalam kedudukannya sebagai pendidik;
- 3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga atau sekolah, mencakup:
- a) penataan fisik: ruangan serta perabotannya, kondisinya, penataannya,
 - b) penataan psikologis: iklim yang terdapat dalam keluarga dan sekolah yang riil dihayati anak didik maupun pendidik yang selanjutnya merupakan kondisi bagi kualitas penghuniannya serta perilaku mereka di dalamnya,
 - c) penataan sosial: pola hubungan antara suami-isteri, antara anak dengan orang tua (dalam keluarga), antara guru dengan siswa, guru dengan rekan maupun atasan, antara siswa dengan siswa (dalam sekolah) serta dengan masyarakat pada umumnya dan kedudukannya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari;

4) "arah ke mana tindakan yang dilakukan mencoba mempengaruhi anak didik" atau tujuan pendidikan yang mencakup:

- a) dimensi-dimensi tujuan pendidikan, seperti jarak, waktu, nilai dan sebagainya,
- b) landasan dari tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan ini akan menampakkan diri melalui perangkat tindakan pendidikan serta pola tingkah laku para pendidik, baik dalam keluarga maupun di sekolah, serta kesadaran nilai yang dianut - nya.

b. Penjabaran

Pengamatan yang cermat, seksama menyeluruh dan mendalam terhadap keempat momen dari situasi pendidikan yang merupakan kondisi bagi tindakan pendidikan yang diambil, baik dalam keluarga maupun di sekolah, dimaksudkan untuk dapat mengungkap:

- 1) pola pertemuan, yaitu dapat tidaknya, cara serta kualitas pertemuan antara pendidik dan anak didik, dalam keluarga (orang tua dengan anak) maupun di sekolah (antara guru-siswa), baik sebagai pribadi, ataupun dalam kedudukannya sebagai pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang bersangkutan;
- 2) kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tuanya (dalam keluarga), baik sebagai ibu

atau ayahnya maupun sebagai pendidik, serta terhadap gurunya (di sekolah) baik sebagai pribadi maupun sebagai pendidik,

Butir pertama, yaitu yang menyangkut pola pertemuan antara anak dengan pendidiknya serta dengan situasi kehidupan, dalam keluarga maupun di sekolah, diperlukan dalam studi ini, karena pada dasarnya pendidikan adalah pergaulan antara orang dewasa dengan anak, dengan maksud, agar pihak pertama dapat mempengaruhi pihak kedua ke arah tujuan yang diharapkan dicapai melalui pendidikan itu (Langeveld, 1969, h.28-29). Pola pertemuan yang teramati antara anak (didik) dengan orang tua dan atau guru, sebagai pribadi maupun sebagai pendidiknya akan dapat menyingkapkan pola pendidikan yang tersirat dalam situasi pendidikan yang bersangkutan. Suatu pertemuan, di samping melibatkan kedua pribadi yang "bertemu", menyangkut pula situasi di mana pertemuan itu berlangsung, sebab cara kedua pihak itu "bertemu" akan banyak pertautannya dengan situasi pertemuan tersebut, karena ia mendapatkan maknanya dalam situasi itu. Maka di samping mengadakan pengamatan seksama terhadap kedua pihak (siswa dengan guru di sekolah dan anak dengan orang tua di dalam keluarga) perlu pula diadakan pengamatan terhadap situasi di mana

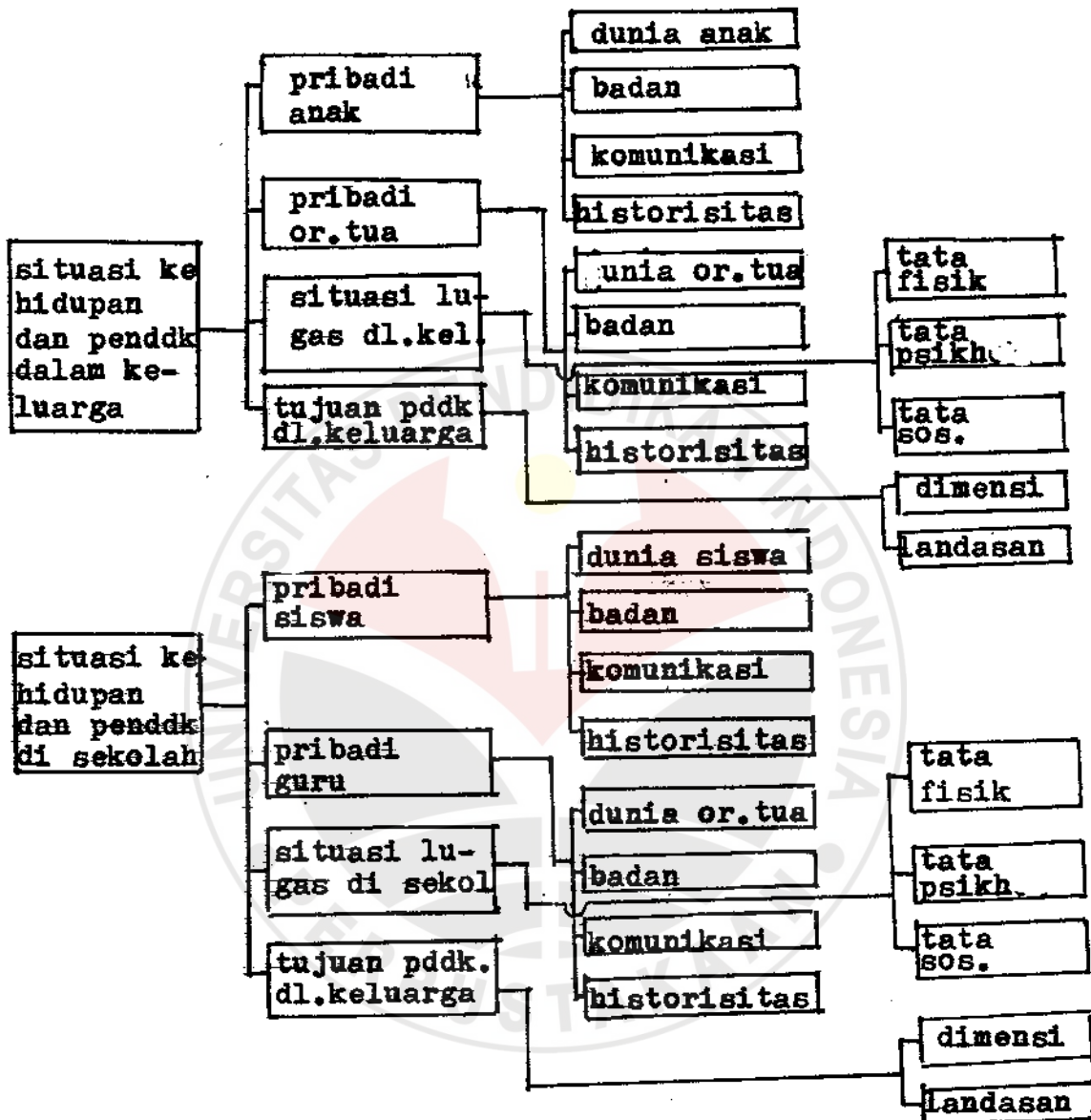
pertemuan, c.q. pendidikan itu berlangsung. Hal ini merulakan penjabaran dari pola pengamatan situasi pendidikan dari Langeveld serta tema kepribadian menurut Linschoten seperti disinggung di muka.

Butir kedua, yaitu yang berkenaan dengan penghayatan anak(didik) terhadap orang tua maupun gurunya sebagai pribadi ataupun sebagai pendidiknya, menyangkut masalah apakah makna orang tua dan atau guru itu serta tindakan (pendidikan)nya dan apakah pula makna situasi pendidikan yang bersangkutan bagi anak. Dengan kata lain: butir kedua ini menyangkut pertautan makna yang dapat menyingkapkan bobot atau kualitas situasi pendidikan yang bersangkutan.

Untuk menangkap itu semua diperlukan kualitas mengamat yang tidak sembarang, tidak sekedar terhadap (peri laku dan penampilan) pendidiknya, orang tua ataupun guru, dan anak (didik)nya itu, melainkan juga terhadap kualitas pertemuan serta situasi pertemuannya, agar dapat melahirkan suatu deskripsi dan analisis yang diharapkan mengenai situasi pendidikan dalam keluarga maupun sekolah.

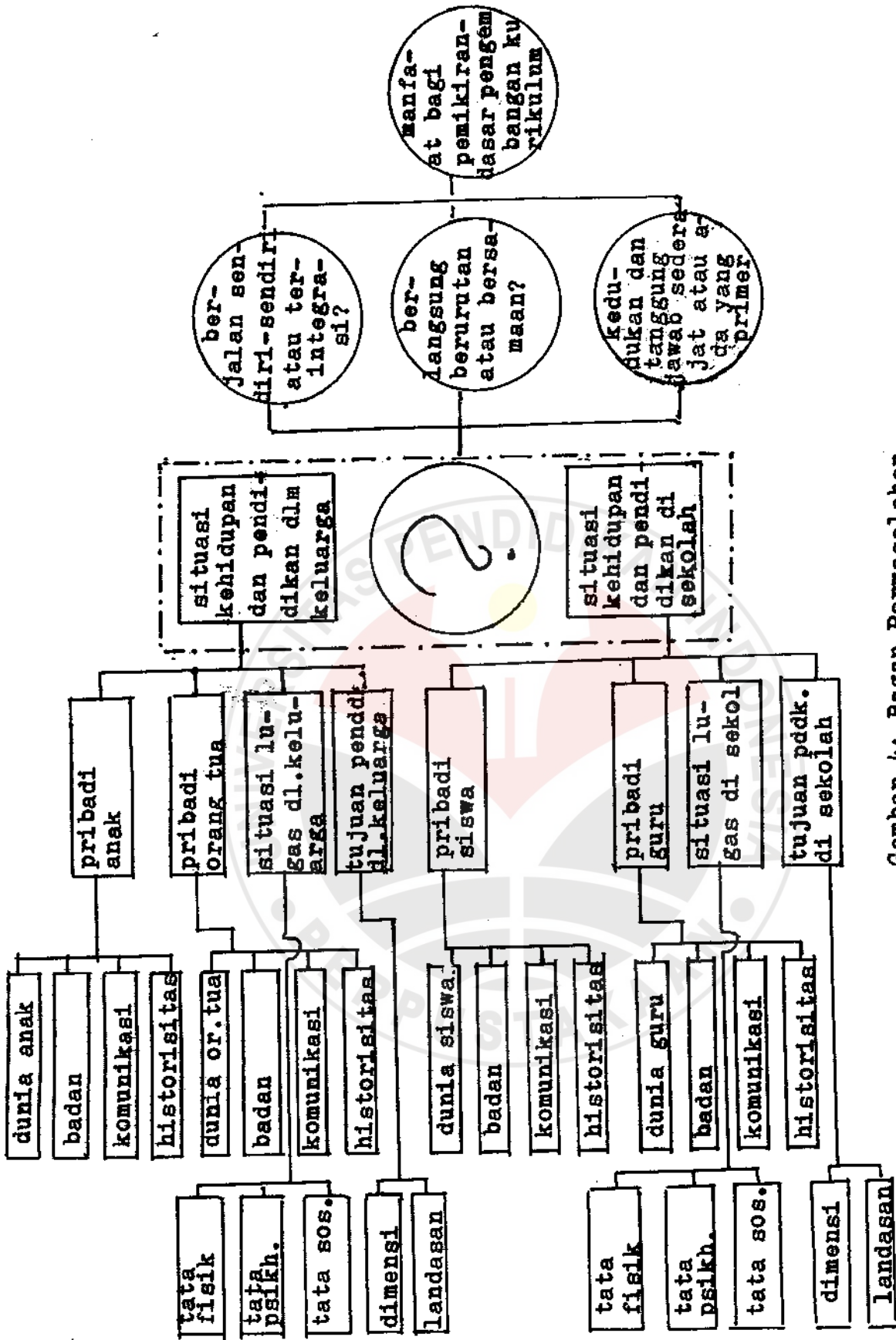
Deskripsi dan analisis ini selanjutnya akan dapat dimanfaatkan bagi dasar pemikiran mengenai penataan situasi pendidikan di sekolah, maupun bagi dasar pemikiran pembinaan kurikulum.

Analisis situasi pendidikan dengan pola pikir Langeveld dan tema kepribadian dari Linschoten tersebut di atas dapat di visualisasikan sebagai berikut:



gambar 3: Analisis Situasi Pendidikan

Apabila bagan analisis situasi pendidikan ini dipadukan dengan bagan permasalahan, akan didapatkan bagan seperti tertera pada halaman berikut:



Gambar 4: Bagan Permasalahan dengan Analisis Kedua Situasi Pendidikan

4. Tujuan Studi Ini

Upaya pendekatan fenomenologis terhadap Situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga dan di sekolah ini bertujuan untuk:

- a. mendapatkan suatu deskripsi mengenai situasi kehidupan dan pendidikan dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi anak;
- b. menyingkap situasi tersebut untuk memungkinkan menangkap apa maknanya bagi anak yang dibesarkan dan mendapatkan pendidikan di dalamnya;
- c. mendapatkan suatu deskripsi mengenai situasi kehidupan dan pendidikan di sekolah di mana anak juga mendapatkan pengaruh dan pendidikan;
- d. menganalisis situasi tersebut untuk dapat menyingkap apa maknanya bagi anak yang belajar serta mendapatkan pendidikan di sana;
- e. menangkap makna kehidupan dan situasi pendidikan dalam keluarga bagi pendidikan anak di sekolah.

Bahan yang didapatkan, diharapkan akan dapat :

- f. menambah pengenalan dan pemahaman kita terhadap anak serta terhadap pendidikan anak, sehingga memungkinkan untuk:
- g. mendapatkan dan memperkaya bahan pengenalan yang kiranya akan dapat dimanfaatkan bagi dasar pemikiran mengenai pendidikan serta pengembangan kurikulum.

5. Kegunaan

Kegunaan studi ini dapat dilihat dari berbagai pihak dan berbagai sudut:

a. Bagi para Guru

Para guru dapat memanfaatkan studi ini bagi penambahan pengetahuan dan pemahaman:

- 1) permasalahan pendidikan, dalam keluarga maupun di sekolah, termasuk juga persoalan kurikulum, pada umumnya,
- 2) diri sebagai pendidik, c.q. sebagai guru, khususnya dalam kaitannya dengan siswa di sekolah yang bersangkutan,
- 3) para siswa yang bukan sekedar "obyek" tindakannya, melainkan "obyek" yang dapat berbuat sendiri,
- 4) makna guru dan tindakan guru bagi para siswa se-kaitan dengan kelangsungan pendidikan, c.q. pengajaran di sekolah yang bersangkutan dan sekaitan dengan perilakunya dan penampilannya sehari-hari pada umumnya,
- 5) makna sekolah dan kehidupan di sekolah bagi para siswa yang bersangkutan sekaitan dengan kelangsungan pendidikan dan perkembangannya,
- 6) kedudukan sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan, dalam lingkup dan cakrawala kehidupan dan pengalaman bagi siswa sebagai (anak) manusia

yang sedang berkembang menyongsong kehidupan dewasanya,

- 7) peranan sekolah dalam dan bagi masyarakat, dalam dan bagi kehidupan budaya yang bersangkutan,
- 8) pertautan upaya pendidikan yang dilaksanakan para guru itu dengan berbagai dimensi pendidikan, c.q. kurikulum,
- 9) pertautan upaya serta tanggung jawab pendidikan yang dilakukan guru di sekolah, dengan upaya dan tanggung jawab pendidikan yang berada pada pundak orang tua siswa.

Pemahaman tentang ini semua diharapkan dapat pula membangkitkan dan meningkatkan kesadaran para guru tentang peranan dan tanggung jawab mereka, sekaitan dengan kedudukan dan tugas mereka sebagai pendidik maupun sebagai manusia, pada umumnya, yang berhadapan dan berkomunikasi dengan siswa sebagai anak didik, dengan orang tua siswa, dan dengan umat manusia pada umumnya.

b. Bagi para Orang Tua

Para orang tua dapat memanfaatkan hasil studi ini bagi penambahan pengetahuan dan pemahaman:

- 1) permasalahan pendidikan dalam keluarga, khususnya, dan pendidikan di luar keluarga, c.q. sekolah, pada umumnya,

- 2) diri sebagai orang tua dan sebagai pendidik bagi para puteranya,
- 3) putera-puterinya sebagai anak didik yang bukan sekedar "obyek" dari upaya pendidikannya, melainkan sebagai "obyek yang dapat berbuat sendiri",
- 4) makna keorangtuan serta tindakan orang tua sebagai pribadi, sebagai ayah/ibu, maupun sebagai pendidik, bagi para putera-puterinya, baik yang secara khusus maupun yang tidak secara khusus dikaitkan dengan upaya dan kelangsungan pendidikan putera-puterinya itu,
- 5) makna keluarga dan kehidupan keluarga bagi anak, sekaitan dengan kehidupan, perkembangan, maupun pendidikannya,
- 6) kedudukan keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan, dalam lingkup dan cakrawala kehidupan dan pengalaman bagi (anak) manusia yang sedang berkembang menyongsong kehidupan dewasa,
- 7) peranan keluarga dalam dan bagi masyarakat, dalam dan bagi kehidupan budaya yang bersangkutan,
- 8) pertautan pola tindakan pendidikan maupun pola kehidupan keluarga sehari-hari, dengan berbagai dimensi kehidupan dan pendidikan,
- 9) pertautan upaya serta pertanggungjawaban pendidikan

yang diemban para orang tua sekaitan dengan putera - puterinya itu, dengan upaya dan pertanggungjawaban pendidikan yang diemban para guru di sekolah dan atau lembaga pendidikan lain.

Pemahaman akan ini semua diharapkan dapat pula membangkitkan dan meningkatkan kesadaran para orang tua bahwa peranan dan tanggung jawab mereka sekaitan dengan kedudukan dan tugas mereka sebagai orang tua, sebagai pendidik maupun sebagai manusia, yang berkomunikasi dengan putera-puterinya itu, langsung atau tidak langsung bersangkutan dengan peranan dan tugas mereka untuk membimbing putera-puterinya itu ke arah kehidupan dewasa, dalam, bersama, serta bagi masyarakatnya.

c. Bagi Para Pengembang Kurikulum

Para pengembang kurikulum diharapkan akan dapat memanfaatkan hasil studi ini bagi peningkatan pemahamannya mengenai:

- 1) permasalahan pendidikan, c.q. kurikulum sekolah dalam pertautannya dengan pendidikan dalam keluarga, khususnya, dan dengan lingkup dan cakrawala kehidupan anak pada umumnya,
- 2) penampilan siswa sebagai subyek yang mengalami dan memaknai sendiri perilaku serta tindakan pendidikan para pendidiknya,

- 3) peranan dan tanggung jawab para pembina pendidikan di sekolah serta para petugas dalam pengembangan kurikulum, dalam kaitannya dengan permasalahan pendidikan dalam keluarga serta dengan para penanggung jawab pendidikan dalam keluarga (orang tua), maupun dengan kehidupan masyarakat dan budaya pada umumnya,
- 4) faset-faset dari pendidikan dalam keluarga yang bermanfaat untuk juga dipikirkan dalam rangka pengembangan kurikulum di sekolah.

Pemahaman akan ini semua diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh para pengembang kurikulum sebagai dasar pemikiran bagi wawasan maupun inovasi guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

- d. Bagi mereka yang bergerak dalam Bidang Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam Bidang Pendidikan Orang Tua (Parent Education) dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga

Bagi mereka ini, hasil studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan:

- 1) sebagai dasar pemikiran dan bahan kajian dalam rangka pelaksanaan tugas mereka, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan kehidupan keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang harus bekerja

- sama dengan lingkungan pendidikan lain, dalam rangka melaksanakan pendidikan anak,
- 2) bagi lahirnya pemahaman dan kesadaran akan eksistensi anak yang merupakan raison d'etre bagi keseluruhan upaya pendidikan,
 - 3) sebagai pembangkit gagasan baru dan ghairah baru dalam melaksanakan tugasnya tersebut.

e. Bagi para Penentu Kebijakan dalam Bidang Pendidikan, c.q. Kurikulum:

Bagi mereka ini hasil studi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya, khususnya bagi pemikiran prinsip-prinsip dasar sekaitan dengan pendidikan, c.q. kurikulum sekolah, pendidikan luar sekolah, termasuk pendidikan keorangtuaan (parent education) serta pembinaan kesejahteraan keluarga.